

PELAKSANAAN LAYANAN *INTRANATAL CARE* DI RSUD KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Kristiani Desimina Tauho^{1*}, Rifatolistia Tampubolon², Nella Alfita Lohmay³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
 Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Kartini No.11, Sidorejo Lor, Kec. Sidorejo, Kota
 Salatiga, Jawa Tengah 50714

*Corresponding author: enni.tauho@uksw.edu

ABSTRACT

Maternal mortality in Indonesia remain unresolved despite government attempts. Until 2017, maternal mortality in the Province of East Nusa Tenggara (NTT) was still high. Thus, rendering services to mothers is an important matter to be evaluated. The purpose of the research is to describe the intranatal service in the delivery room of the TTS District Hospital, as the region with the highest maternal death in NTT. The method used in this research was quantitative descriptive method by observing the standard operating procedure (SOP) of delivery help courtesy of rsud kab tts of a total sampling of 14 people is done. Results shows that the majority female respondents (92.9%), and between the ages of 41-50 years (71.4%) and employment length between 10-20 years (78.5%). An observation into the implementation of the intranatal service found that all respondents had obediently done the intranatal service soup, at least 58 steps (84%) of the 69 steps listed in the soup. An identified level of compliance (performing 58-62 soup steps) is 57.1% and highly obedient (performing > 63 soup steps) by 42.9%. Conclusion the health staff at the TTS District Hospital have done their soup intranatal service obediently. Suggestions for further researchers examined the other indicator of intranatal services and used several different instruments.

Keywords: Intranatal, Obedience, Procedures, Services

ABSTRAK

Kematian ibu bersalin di Indonesia masih belum teratasi walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Hingga tahun 2017, kematian ibu khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih tinggi. Oleh karena itu, pemberian layanan terhadap ibu bersalin menjadi suatu hal yang penting untuk dievaluasi. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan pemberian layanan intranatal di ruang bersalin RSUD Kab. TTS, sebagai wilayah dengan kematian ibu tertinggi di NTT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan observasi berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) pertolongan persalinan milik RSUD Kab. TTS. Penentuan responden sejumlah 14 orang dilakukan menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (92,9%), dan berusia antara 41-50 tahun (71,4%) dengan lama kerja antara 10-20 tahun (78,5%). Hasil observasi pelaksanaan layanan intranatal ditemukan bahwa semua responden telah melakukan SOP layanan intranatal dengan patuh, minimal 58 langkah (84%) dari 69 langkah yang tercantum di SOP. Tingkat kepatuhan yang teridentifikasi, yaitu cukup patuh (melakukan 58 – 62 langkah SOP) sebesar 57,1% dan sangat patuh (melakukan > 63 langkah SOP) sebesar 42,9%.

Disimpulkan bahwa tenaga kesehatan di RSUD Kab. TTS telah melakukan SOP layanan intranatal dengan patuh. Saran untuk peneliti selanjutnya meneliti indikator lain dari layanan intranatal dan menggunakan beberapa instrumen berbeda.

Kata Kunci: Intranatal, Kepatuhan, Layanan, Prosedur

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat, karena berpengaruh terhadap perbaikan pelayanan kesehatan baik secara aksesibilitas maupun kualitas (Kemenkes, 2018). Secara global menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, AKI di negara-negara Asia Tenggara masih tergolong tinggi seperti di Myanmar 178/100.000 kelahiran hidup, Timor Leste sebanyak 215/100.000 kelahiran hidup, dan di Indonesia sebesar 126/100.000 kelahiran hidup. AKI di Indonesia terus mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 305/100.000 kelahiran hidup dan tahun 2012 yang sebesar 359/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2018 & WHO 2018).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah AKI yang tinggi, yaitu 120/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 (Dinkes NTT, 2017). Kabupaten Timor Tengah Selatan (Kab.TTS) adalah

wilayah di NTT yang menyumbang AKI tertinggi, dengan angka sebesar 290,2/100.000 kelahiran hidup (Dinkes NTT, 2017 & Dinkes TTS, 2016)

Pemerintah NTT berupaya untuk menekan AKI dengan mengadakan program revolusi Kesehatan Ibu-Anak (Revolusi KIA), yang mana semua ibu hamil diwajibkan untuk melahirkan di fasilitas kesehatan yang memadai, dibantu oleh minimal 2 orang penolong persalinan agar komplikasi-komplikasi yang mungkin muncul dan membahayakan ibu maupun anak dapat di tangani dengan tepat dan dapat mencegah kematian ibu (Dinkes NTT, 2017 & Dinkes TTS, 2016). Demikian juga dengan sejumlah kebijakan lain seperti program jampersal (jaminan persalinan), rumah tunggu dan bendera kehamilan yang pelaksanaannya sudah berjalan sekitar 10 tahun namun AKI di NTT masih tetap tinggi (Dinkes TTS, 2016). Oleh karena itu, timbul pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan penanganan ibu bersalin di fasilitas kesehatan.

Kematian ibu yang terjadi pada saat kehamilan, persalinan dan nifas maupun pengolaannya dalam memberikan pelayanan dapat dipengaruhi oleh kinerja dari beberapa indikator yang menunjang keberhasilan AKI seperti, cakupan kunjungan ke-4 (K4), cakupan tetanus toksoid (TT2), cakupan persalinan nakes, cakupan kunjungan nifas, dan cakupan pemberian vitamin A (Lestari & Aprilia, 2017). AKI yang terjadi dalam proses persalinan juga dapat dipengaruhi oleh keterlambatan rujukan saat terjadi komplikasi, dan juga ketidakmampuan petugas dalam memberikan pertolongan medis yang sesuai karena terhambat oleh kurangnya fasilitas penunjang kesehatan (Muthorharoh dkk, 2016) oleh karena fasilitas kesehatan dituntut untuk meningkatkan kualitas penanganan ibu bersalin secara optimal.

Kualitas pelayanan dapat dinilai dari penampilan, efisiensi dan efektivitas pelayanan serta kepuasan pengguna layanan. Pada saat melihat mutu pelayanan suatu instansi kesehatan dapat dibagi menjadi beberapa poin, struktur (sarana secara fisik, tenaga kesehatan, non kesehatan, dan pasien), proses (manajemen rumah sakit, teknis maupun layanan keperawatan, serta tindakan

medis maupun non medis), dan iuran yang didapat (Amatiria, G. 2016)

Layanan intranatal adalah salah satu indikator yang menentukan kualitas pelayanan dari suatu rumah sakit. Selain itu, layanan intranatal memegang peranan dalam mencegah kematian ibu selama persalinan, sehingga menjadi penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan layanan intranatal secara maksimal sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberian layanan intranatal di Kab. TTS, sebuah wilayah penyumbang AKI tertinggi di Indonesia berdasarkan prosedur operasional yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif secara *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan diruang bersalin RSUD Kab. TTS pada bulan April sampai Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan yang bekerja di ruang bersalin RSUD Kabupaten TTS sejumlah 14 orang dan semuanya dilibatkan sebagai responden.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah standar operasional prosedur (SOP) persalinan milik RSUD Kab. TTS yang terdiri dari 69 langkah. Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk *check list* lalu mengisinya sesuai dengan hasil observasi kepada responden ketika melakukan pertolongan persalinan. Setiap responden di observasi selama 2 kali pada waktu yang berbeda dengan durasi antara 30 menit sampai dengan 1 jam untuk setiap responden.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti telah mendapatkan ijin dari Pemerintah Daerah setempat melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dengan surat keterangan penelitian bernomor DPMPTSP.22.03.1/059/IV/2020.

Penelitian ini juga telah lolos etik dari pada tanggal 03 Maret 2020 dengan nomor surat No.037b/FKIK/D.Eks/III/2020 dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

HASIL

Hasil dari penelitian ini dibagi dalam 2 bagian, yaitu distribusi frakuensi karakteristik responden dan distribusi frekuensi dari kepatuhan responden terhadap penerapan SOP intranatal.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari responden paling banyak adalah perempuan dengan persentase 92,9%. Karakteristik responden yang juga nampak dalam tabel 1 adalah usia responden mayoritas responden, dalam hal ini tenaga kesehatan yang bekerja di Ruang Bersalin RSUD Kab. TTS berusia antara 41-50 tahun, selain itu penelitian yang dilakukan di RSUD Kab. TTS juga menunjukkan bahwa sebagian besar reponden telah bekerja selama minimal 10-20 tahun 78,5%, sedangkan untuk jumlah tenaga kesehatan yang ada di ruang bersalin RSUD Kab. TTS adalah sebanyak 14 orang yang terdiri dari 13 bidan dan satu orang dokter.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik

Karakteristik responden	Frekuensi (n=14)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	1	7,1
Perempuan	13	92,9
Usia (tahun)		
30-40	3	21,4
41-50	10	71,4
51-60	1	7,1
Lama bekerja (tahun)		
10-20	11	78,5
21-30	3	21,4
Jenis tenaga kesehatan		
Dokter	1	7,1
Bidan	3	92,9

Tabel 2. Kepatuhan dalam pelaksanaan SOP intranatal di RSUD Kab. TTS

Kepatuhan responden	Frekuensi (n=14)	Presentase (%)
Tidak patuh (nilai <48)	0	0
Patuh (nilai > 48)	14	100
Cukup patuh (58 – 62)	8	57,1
Sangat patuh (63 - 65)	6	42,9
Nilai tertinggi :	65	
Nilai terendah :	58	
Rata-rata :	62,1	

Tampak dalam tabel 2 di atas terdapat 69 langkah dalam SOP layanan intranatal. Kategori kepatuhan responden dibuat berdasarkan besarnya persentase tindakan yang dilakukan oleh responden ketika di observasi oleh peneliti. Responden yang dapat melakukan tindakan di atas 70% dari seluruh langkah SOP (>48 langkah) digolongkan telah patuh dalam pemberian layanan intranatal. Sementara itu, responden yang hanya melakukan <70% (<48 langkah) tindakan yang ada dalam SOP maka responden

dikelompokkan dalam kategori tidak patuh.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan intranatal di RSUD Kab. TTS sebagaimana nampak dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kepatuhan dalam menerapkan SOP intranatal di RSUD Kab. TTS, karena nilai terendah yang dimiliki oleh responden yaitu 58, yang artinya minimal semua responden melakukan 84% dari total langkah di SOP intranatal. Tingkat kepatuhan sendiri, terbagi menjadi 2,

yaitu tingkat cukup patuh yang dicapai oleh sebagian besar responden, yaitu sebanyak 57,1% responden. Sementara itu, sebagian kecil responden (42,9%) mampu mencapai kepatuhan dengan nilai yang lebih tinggi sehingga dikategorikan dalam kategori sangat patuh. Hasil juga menunjukkan bahwa rata-rata responden mampu melakukan 62,1 langkah dari 69 langkah SOP yang ada. Dengan kata lain, 90% dari SOP sudah dilaksanakan oleh rata-rata responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Kab. TTS sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septerina dkk (2019) di Jawa Tengah, mengenai kepatuhan bidan terhadap SOP INC bahwa mayoritas bidan patuh terhadap SOP pada pelayanan INC dengan persentase sebesar 88,6%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk (2020) di Makasar, yang menunjukkan bahwa distribusi frekuensi SOP mayoritas berada pada kategori tidak baik yaitu sebanyak 64,3%.

Kepatuhan seseorang terhadap prosedur pelayanan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, suasana hati yang baik saat melakukan pekerjaan, sehingga yang mendapatkan pelayanan merasa

puas (Ratnamiasih 2012). Menguasai ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dalam memberikan pelayanan, nakes mampu menyeimbangkan kemampuan, keterampilan, serta sumber daya yang ada (Sulastriningsih dan Novita, 2016) (Ratnamiasih 2012).

Dukungan atau dorongan dari instansi kepada pegawainya untuk terus memberikan pelayanan yang baik serta bekerja sama dalam tim, dalam hal ini memiliki komunikasi yang baik, maka akan memungkinkan pelayanan yang jauh lebih maksimal (Arisandy 2015). Sebaliknya pemimpin yang tidak mendorong atau memotivasi pegawai dengan giat ataupun meninggalkan permasalahan yang seharusnya bisa diselesaikan, maka akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pegawai (Handayani,dkk 2018). Hal ini kemudian akan berdampak pada perilaku pegawai dalam melakukan prosedur pelayanan kesehatan.

Pelaksanaan SOP dapat mendorong serta menggerakkan seseorang atau sebuah kelompok dalam mencapai tujuan serta dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik dan juga bermutu sehingga dapat membantu untuk mencapai asuhan

yang berkualitas. Jika petugas tidak melakukan tindakan sesuai dengan SOP dapat membuat kesalahan dikarenakan petugas harus melindungi organisasi serta nama instansi dari malpraktik atau kesalahan lainnya (Ayu, dkk 2020). Memberikan pelayanan sesuai dengan SOP sendiri merupakan salah satu indikator pelayanan yang efektif dari dimensi *tangible* (bukti langsung). Selain itu beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan pelayanan yaitu *reliability* (kehandalan) dengan memberikan pelayanan yang dengan segera, tepat, dan memuaskan. *Responsiveness* (ketanggapan) dengan memberikan pelayanan yang cepat. *Assurance* (jaminan) dengan dengan memberikan pelayanan yang dapat dipercaya oleh pasien. *Empathy* (empati) dengan membangun hubungan baik dan memberikan perhatian serta memahami kebutuhan pasien, dan dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar operasional prosedur.

Menurut Arisandy (2015) dalam penelitiannya dalam peningkatan dan perbaikan layanan membutuhkan strategi seperti pengikatan kinerja yang secara terus menerus, menggunakan pola komunikasi yang efektif dan juga efisien. peningkatan pelayanan juga membutuhkan pelatihan secara rutin

sesuai dengan bidangnya sehingga dapat mengetahui lebih lagi bagaimana menghadapi serta melayani pasien. Selain itu, diperlukan juga komitmen untuk selalu memberikan pelayanan sesuai SOP sebagai standar kerja yang harus dipatu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di ruang bersalin RSUD Kab. TTS merupakan bidan (92,9%), berjenis kelamin perempuan (92,9%), dan berusia antara 41-50 tahun (71,4%) dengan lama kerja antara 10-20 tahun (78,5%). Hasil observasi pelaksanaan layanan intranatal di RSUD Kab. TTS dapat disimpulkan bahwa seluruh tenaga kesehatan di RSUD Kab. TTS telah melakukan SOP layanan intranatal minimal 58 langkah dari 69 langkah yang tercantum di SOP (84%) telah dilakukan oleh semua responden. 57,1% dari persentase tersebut masuk dalam kategori cukup patuh sedangkan 42,9% sangat patuh. Penelitian ini sendiri hanya dilakukan di RSUD Kab. TTS yang merupakan satu-satunya rumah sakit rujukan persalinan di Kab. TTS, sehingga diharapkan penelitian kedepannya dapat melibatkan seluruh tenaga kesehatan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama dan dapat menggunakan instrumen yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, melalui Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) dan Dinas Kesehatan Kabupaten, serta Pimpinan RSUD Soe yang telah mengizinkan dan memfasilitasi proses penelitian ini.

REFERENSI

- Amatiria, G (2016). Hubungan Kualitas Pelayanan *Ante Natal Care* (ANC) dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 106-111.
- Arifudin, Sudirman & Andri, M. (2017) Evaluasi Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Penempatan Kerja Petugas di UPT Puskesmas Lembasada. *Promotif*, Vol.7 No. 1, Juli 2017 Hal 1-14.
- Aprilyanti, S. (2017) Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS *Water International* Cabang Palembang. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, Vol 1 No 2 Desember 2017, 68-72. p-ISSN 2580-2887, e-ISSN 2580-2895.
- Ayu, Wayan, N & Nina. (2020) Hubungan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pelayanan Kesehatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Pembantu Tanjung Benoa. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, Vol. 11 No. 01 2020. e-issn : 2662-0148, p-issn : 2087-0035.
- Sosial dan Kependudukan, (2018) Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018.
- Sosial dan Kependudukan, (2017) Badan Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2017.
- Casnuri, (2018) Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Bidan Dengan Kepatuhan Bidan Terhadap Pencegahan Infeksi di BPM Wilayah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, Vol. 12 Nomor 2 April 2018. ISSN : 1907-3887.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2016). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017.
- Fitrirachmawati. (2017) Hubungan Fungsi Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Menjalankan SOP Identifikasi Pasien di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang

- Tahun 2015. *Jurnal Arsi* Volume 3 Nomor 2, Februari 2017.
- Gladys, Laily & Ratna. (2016) Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 3 No. 3, Desember 2016.
- Guspianto. (2012) Determinan Kepatuhan Bidan Desa Terhadap Standar *Antenatal Care*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* vol. 7 No. 2, September 2012.
- Ratnamiasih I. (2012) Kompetensi SDM dan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. *Trikonomika* Volume 11, No. 1, 1 Juni 2012, Hal. 49-57
- Marlina & Yurniati. (2019) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Bidan Dalam Melakukan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Forilkesuit* Volume 1, Nomor 1 Ferbruari 2019.
- Muthoharoh, A. N, Purnomo, I & NurLatif, V. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian maternal di Kabupaten Batang. *Jurnal Pena Medika*, ISSN : 20186-853X. Vol. 6, No. 1, Juni 2016 : 1-18.
- Mujiati & Yuyun. (2016) Ketersediaan Sumber Daya Manusia Kesehatan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama dalam Era Jaminan Kesehatan Nasional di Delapan Kabupaten-Kota di Indonesia. *Jurnal Media Lingkungan*, Vol. 26 No. 4, Desember 2016, 201-210.
- Sari, N. L. P. D. Y (2015) Hubungan Beban Kerja, Faktor Demografi, *Locus of Control* dan Harga Diri Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana IRD RSUP Sanglah. *Coping Ners Journal*, Vo. 3 No. 2, Mei-Agustus 2015. ISSN: 2302-1298.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesi, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018.
- Ratih & Devi. (2017) Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Bidan Dalam Menggunakan Partograf di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Indonesia* – ISSN : 2541-0849. e-ISSN : 2548-1398. Vol. 2, No 4 April 2017.
- Sukarni, I. & Margareth, ZH. 2013. Kehamilan, Persalinan, dan Nifas dilengkapi dengan Patologi. Septerina, Pamungkas & Sumiyati. (2019) Faktor-Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Kepatuhan Bidan Terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Antenatal Care. *Jurnal Sains Kebidanan*, Vol. 1 No. 1 November 2019.
- Sri, Yuwono & Andries. (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Bidan Terhadap Standar Pelayanan Antenatal di Kota Palembang. *JKK*, Volume 5. No 2, April 2018: 96-107. p-ISSN 2406-7431; e-ISSN 2614-0411.
- Handayani S, Fannya, P & Nazofah, P. (2018) Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Rawat Inap RSUD Batusangkar. *Jurnal Endurane* 3(3) oktober 2018 (440-448).
- Sulastriningsih & Novita. (2016) Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Kerja Petugas Kesehatan Terhadap Kinerja Dalam Penerapan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit di Puskesmas Pasar Minggu. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2016. ISSN 2442-501X.
- World Health Statistics. (2018) *Monitoring Health for the SDGs sustainable development goals. World Health Organization.*